

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Belakangan ini, beberapa peristiwa besar telah menimpa dunia. Peristiwa ini meliputi pandemi, bencana alam, serta kabar duka lainnya. Apalagi, dunia yang belum pulih ini kembali dihadapkan oleh kabar buruk lainnya. Kabar buruk ini adalah perang. Seperti yang setiap orang ketahui, peperangan selalu diakhiri dengan hasil yang menyedihkan. Contohnya adalah kebencian, kehancuran, dan kematian. Baik untuk pihak yang menang dan yang kalah, keduanya harus menerima kenyataan di mana ada banyak pasukan serta warga sipil mereka yang tewas akibat serangan rudal, senjata api, dan bahan peledak.

Namun, tidak hanya sampai di situ saja. Penderitaan yang dialami pihak yang kalah tidak hanya dari banyaknya korban jiwa, melainkan juga kerugian finansial.<sup>1</sup> Setiap bangunan, aset negara, hingga seluruh sektor ekonomi yang dimiliki negara bisa hancur berkeping-keping. Terlebih lagi polusi yang dihasilkan dari perang. Segala residu bergeletakan di tanah, meracuni makhluk hidup, dan merusak ekosistem hingga bertahun-tahun lamanya. Padahal tanpa perang, negara bisa

---

<sup>1</sup> Alvin S. Tostlebe, Donald C. Horton, Roy J. Burroughs, Harald C. Larsen, Lawrence A. Jones, Albert R. Johnson, *The Impact of The War on The Financial Structure of Agriculture*, (Washington D.C: Bureau of Agricultural Economics, 1944)

memanfaatkan SDM, materi, serta waktu yang ada untuk mengembangkan teknologi yang berguna bagi kebaikan umat manusia di bumi.<sup>2</sup>

Sekarang, apabila membahas soal perang, memang ada kalanya peperangan sulit untuk dihindari. Contohnya adalah ketika Rusia menyerang Ukraina di tahun 2022. Salah satu alasan mengapa Rusia menyerang Ukraina adalah agar Ukraina tidak jadi diterima sebagai anggota NATO.<sup>3</sup> Selain itu, Rusia juga menginvasi Ukraina agar Ukraina bisa menjadi sekutunya kembali. Putin tidak mau melihat Rusia semakin dipojokan oleh NATO. Putin khawatir apabila Ukraina kelak berubah menjadi negara boneka yang dikontrol NATO untuk menguasai Rusia. Maka dari itu, Putin berusaha menjauhkan pengaruh NATO di Ukraina. Putin yakin, masih ada harapan bagi Ukraina untuk kembali ke tangan Rusia.

Demi merealisasikan keinginannya tersebut, Rusia memanfaatkan kelompok separatis Ukraina yang ada di Donetsk, Luhan dan Krimea.<sup>4</sup> Apabila ditelaah lebih lanjut, terlihat bahwa dukungan yang diberikan Rusia kepada kelompok separatis di Ukraina tidak terlepas dari konsep *the enemy of my enemy is my friend*. Konsep ini sendiri diadopsi oleh Rusia. Dengan begitu, secara langsung Rusia memperkuat dan mempertahankan kedudukan kelompok separatis di Donetsk, Luhan, dan Krimea.<sup>5</sup> Namun, strategi politik yang seperti itu bukanlah yang pertama kali

---

<sup>2</sup> Leo Bisma, "Invasi Rusia di Ukraina, Penjelasan Lengkap dan Dampaknya pada Indonesia" (Ruang Guru, 14 Maret, 2022). <https://www.ruangguru.com/blog/invasi-rusia-di-ukraina> (Diakses pada tanggal 22 Maret 2022)

<sup>3</sup> NATO adalah singkatan dari Pakta Pertahanan Atlantik Utara. NATO merupakan aliansi militer yang terdiri dari 30 negara. Salah satu anggota NATO adalah Jerman.

<sup>4</sup> Rezky Utama, "Russia-Ukraine Updates: What Happens Next" (International Relations In Conversation, 24 Februari 2022, melalui platform Zoom)

<sup>5</sup> Irawan Jati, "Russia-Ukraine Updates: What Happens Next" (International Relations In Conversation, 24 Februari 2022, melalui platform Zoom)

diambil Rusia karena dulunya Rusia juga pernah mendukung kelompok separatis Georgia. Hal ini dilakukan Rusia tepat setelah Georgia mulai memihak kepada Eropa Barat dan Amerika Serikat.<sup>6</sup>

Meskipun di tahun 2022 Rusia dan Ukraina berperang, dulunya Rusia sangat dekat dengan Ukraina. Ukraina dulu merupakan negara yang sangat pro-Rusia. Hal ini dapat dibuktikan dari catatan sejarah yang menunjukkan bahwa selama lebih dari 73 tahun, Ukraina tetap setia bernaung dalam Uni Soviet. Selain itu, Ukraina juga banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan Uni Soviet mulai dari ilmu pengetahuan, teknologi, sampai perekonomian. Begitu berjasanya negara ini pada Uni Soviet sampai-sampai negara ini berhasil menjadi salah satu dari tiga negara pendiri utama *Commonwealth of Independent States*.<sup>7</sup> Setelah Ukraina menjadi negara berdaulat, negara ini menjalin hubungan yang baik dengan Rusia. Dari hubungan yang baik ini, Ukraina dipercaya untuk mewarisi sepertiga dari total persenjataan nuklir yang dimiliki Uni Soviet.<sup>8</sup>

NATO sendiri menganggap kepemilikan nuklir Ukraina sebagai suatu ancaman. Atas dasar ini lah NATO mulai melobi Ukraina dengan mengiming-imingi bantuan finansial, keamanan, serta kerja sama di berbagai bidang untuk dapat mengontrol kekuatan nuklir yang dimiliki Ukraina. Seiring dengan berjalannya waktu, keberadaan Uni Eropa dan NATO lambat laun mengikis hubungan Rusia dan Ukraina. Kondisi ini juga semakin diperkeruh dengan tindakan

---

<sup>6</sup> Rezky Utama, *ibid.*

<sup>7</sup> *Commonwealth of Independent States* adalah organisasi yang dibangun untuk negara-negara bekas pecahan Uni Soviet. Tiga negara pendiri organisasi ini adalah Belarusia, Rusia, dan Ukraina.

<sup>8</sup> “*Sejarah Terbentuknya Ukraina, dan Mengapa Akhirnya Terpisah dengan Rusia*”, Inspect History, [Video Youtube], 1:25 – 1:30, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=B3gT5TcDqU>

KKN yang sering dilakukan pejabat Ukraina yang pro-Rusia. Hubungan di antara keduanya menjadi semakin parah setelah Ukraina menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Uni Eropa dan NATO.

Di tahun 2000-an, ketegangan antara Ukraina dan Rusia semakin memanas. Di tahun 2010, Presiden Ukraina saat itu, Viktor Yushchenko, menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Uni Eropa dari pada Rusia. Hal inilah yang menyebabkan hubungan antara Ukraina dan Rusia menjadi semakin tegang. Ketegangan semakin parah ketika Rusia menganeksasi Krimea di tahun 2014. Padahal, Krimea sebelumnya bagian dari Ukraina. Pasca aneksasi ini, wilayah Ukraina bagian Timur dan Selatan menjadi tidak stabil. Kondisi ini kemudian memicu kemunculan gerakan separatis di wilayah itu. Gerakan separatis itu kemudian mendeklarasikan diri mereka sebagai Republik Rakyat Donetsk dan Republik Rakyat Luhansk. Dua wilayah ini sangat ingin memisahkan diri dari Ukraina. Selain itu, separatisme ini juga semakin membuat tegang konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina. Hal ini dikarenakan Rusia yang mendukung dan mengakui kemerdekaan dua negara ini.

Apabila ditelaah lebih jauh, Ukraina sendiri dulunya pernah dipimpin oleh seorang Presiden yang pro-Rusia. Presiden itu adalah Viktor Yanukovich. Namun, di bawah kepemimpinannya, mayoritas rakyat Ukraina justru merasa marah. Hal ini dikarenakan ketika Presiden Viktor menjabat, Ukraina dilanda banyak kasus korupsi.<sup>9</sup> Selain kasus korupsi, Presiden Viktor juga mengabaikan perjanjian dagang yang telah dibuat Ukraina dengan Uni Eropa. Ia malah cenderung lebih

---

<sup>9</sup> Leo Bisma, op., cit.

akrab melakukan perjanjian dagang dengan Rusia. Atas tindakannya itu ia kemudian digulingkan dari jabatannya sebagai presiden Ukraina.

Berakhirnya kekuasaan Viktor di Ukraina membuat Putin marah. Hal ini dikarenakan ia tahu bahwa Rusia telah kehilangan pengaruhnya di Ukraina. Semenjak saat itu lah, Rusia mulai melancarkan invasi kecil-kecilan ke sana. Beberapa invasi meliputi pencaplokan daerah di semenanjung Krimea, invasi terbuka, sampai pemberian bantuan senjata untuk kelompok separatis di Ukraina demi merebut provinsi Donetsk dan Luhansk. Dengan cara-cara itu, Putin yakin Rusia dapat kembali menguasai Ukraina.

Akan tetapi, dibalik penyerangan yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina, Putin juga mengerti betul seperti apa karakter NATO. Putin mengetahui konsekuensi yang akan diterima Rusia jika ia memutuskan untuk menginvasi Ukraina. Apabila ada anggota NATO yang diserang, maka seluruh anggota NATO pasti akan melindungi negara tersebut.<sup>10</sup> Meskipun memang faktanya Ukraina di tahun 2022 belum menjadi bagian dari NATO, tapi kepentingan NATO atas negara itu membuat Putin semakin waspada. Apabila negara tetangganya yaitu Ukraina yang merupakan negara bekas pecahan Uni Soviet ini sampai bergabung dengan NATO, maka ia tahu impian Rusia untuk kembali jaya seperti Uni Soviet tidak akan mungkin tercapai.

Penting untuk diketahui bahwa konflik tersebut semakin disorot dunia internasional berkat aksi dan cuitan warganet di media sosial. Kepopuleran berita

---

<sup>10</sup> Angela Stent, *Putin's World: Russia Against the West and with the Rest*, (New York: Twelve, 2019), hal 32.

invasi Rusia ke Ukraina membawa tanda tanya besar. Masyarakat dari berbagai belahan dunia bertanya-tanya mulai dari dampak dari konflik ini terhadap Dunia Barat sampai seperti apa dampaknya bagi negara berkembang. Spekulasi pun kemudian bermunculan. Ada yang mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Ada juga yang mengatakan bahwa peperangan ini dapat memicu peperangan yang lebih besar. Kendati mana yang benar, intinya, popularitas berita invasi Rusia ke Ukraina telah memprovokasi Dunia Barat untuk segera mengambil tindakan.

Terlepas dari tindakan apa yang diambil Dunia Barat, beberapa pakar ada yang mengatakan bahwa kedekatan Ukraina dengan NATO dapat memicu permasalahan yang lebih besar. Permasalahan yang dimaksud yaitu ketika ada beberapa negara yang terpancing untuk ikut campur ke dalamnya. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena Perang Dunia Pertama dan Perang Dunia Kedua dimulai dengan cara yang sama. Akan tetapi, indikasi konflik yang mengarah pada Perang Dunia Ketiga sepertinya masih jauh. Hal ini dikarenakan bentuk bantuan militer yang diterima Ukraina dari beberapa anggota NATO seperti Turki, Kanada dan Spanyol masih bersifat individu, bukan atas nama organisasi. Selain itu, negara adidaya Amerika Serikat juga berjanji untuk tidak akan mengirimkan bantuan militer ke Ukraina.<sup>11</sup>

Selain bantuan militer, faktor yang menghambat terjadinya Perang Dunia Ketiga adalah ketika NATO dan Uni Eropa lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Hal ini dilakukan agar Eropa tidak menjadi teater perang dunia lagi.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Irawan Jati, *ibid.*

<sup>12</sup> Rezky Utama, *ibid.*

Ketimbang mengambil keputusan militeristik, keputusan yang dibuat NATO dan Uni Eropa lebih bersifat humaniter. Keputusan humaniter ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan diplomasi. Meskipun memang pada kenyataannya pendekatan diplomasi ini cukup bertele-tele, setidaknya pendekatan ini masih jauh lebih baik dari pada pendekatan militer. Apalagi legitimasi militer yang ada di beberapa negara sekitar Rusia masih belum kuat. Dengan demikian, penyelesaian konflik dengan pendekatan militer hanya akan memicu invasi yang lebih besar.<sup>13</sup> Kendati demikian, jalur penyelesaian konflik melalui PBB masih belum bisa dilakukan. Hal ini dikarenakan Rusia yang masih memiliki hak veto pada Dewan Keamanan PBB.<sup>14</sup> Kepemilikan hak veto Rusia ini menjadi salah satu penghambat mengapa konflik ini masih belum bisa diselesaikan secara instan. Dengan begitu, NATO dan EU harus turun tangan dan terlibat dalam perjanjian damai untuk menyelesaikan konflik kedua negara ini.<sup>15</sup>

Kemudian, berlanjut ke pendekatan ekonomi yang diambil NATO dan Uni Eropa untuk menyelesaikan konflik antara Rusia dengan Ukraina. Sesungguhnya, pakar mengatakan bahwa ancaman embargo yang diberikan NATO-UE terhadap Rusia tidak begitu efektif. Rusia tidak takut akan ancaman embargo itu dan tetap menginvasi Ukraina. Salah satu alasan mengapa Rusia tidak berhenti menginvasi Ukraina meskipun sudah diberikan sanksi ekonomi seperti itu adalah dari aspek finansial Rusia sendiri. Dapat dikatakan bahwa perekonomian Rusia masih

---

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Jennifer Trahan, *Existing Legal Limits to Security Council Veto Power in the Face of Atrocity Crimes*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2020).

<sup>15</sup> Rezky Utama, *ibid*.

tergolong cukup stabil. Perekonomian yang stabil ini membuat Rusia lebih tahan banting dalam menghadapi berbagai sanksi ekonomi yang ditujukan kepadanya. Apalagi ditambah dengan pasokan gas berlimpah yang dimiliki Rusia. Rusia merupakan salah satu *supplier* gas Eropa dan Eropa bergantung akan hal itu. Setidaknya 24 persen dari total sumber energi Eropa adalah gas dan hampir setengahnya di-impor dari Rusia.<sup>16</sup> Dengan begitu, sanksi ekonomi yang dijatuhkan untuk Rusia malah bisa berbalik dan merugikan negara-negara di Eropa.<sup>17</sup>

Berbicara mengenai ketergantungan, Jerman sebagai negara dengan ekonomi terbesar di Uni Eropa merupakan negara yang paling bergantung dengan gas Rusia.<sup>18</sup> Semenjak invasi yang dilancarkan Rusia ke Ukraina terjadi, Jerman setidaknya dalam sehari telah membayar 220 juta euro untuk memenuhi kebutuhan gasnya.<sup>19</sup> Jerman menggunakan gas untuk mengakomodasi kebutuhan listrik industri negara serta untuk menyalakan listrik di lebih dari 20 juta rumaharganya. Selain itu, pemerintahan Jerman juga telah merespon sanksi yang diberikan Rusia terhadapnya mengenai pembatasan suplai gas. Pembatasan suplai gas yang diterapkan Rusia kepada Jerman menciptakan krisis energi di negara itu. Ditambah lagi pemerintah Jerman sendiri mengakui bahwa untuk menghentikan ketergantungan gas dengan Rusia dalam waktu singkat itu hampir mustahil.

---

<sup>16</sup> “*The EU imported 58% of its energy in 2020*”, Kantor Statistik Komunitas Eropa (Eurostat), 28 Maret 2022.

<sup>17</sup> Irawan Jati, *ibid*.

<sup>18</sup> Rusia adalah eksportir gas terbesar di dunia. Lihat “*Why Germany is hooked on Russian gas*”, Vox, [Video Youtube], 0:48-1:02, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=iMiQeS1XyWA>

<sup>19</sup> Apabila dikonversi ke rupiah, 220 juta euro di tahun 2022 setara dengan 3 triliun rupiah.



Hal yang paling ironis dari pembayaran yang dilakukan Jerman terhadap Rusia adalah dari dampaknya. Ketika Jerman membayar gas ke Rusia, maka Jerman juga turut memberikan pemasukan ke BUMN Rusia yang mendistribusikan gas tersebut. Dengan bertambahnya pemasukan Rusia, itu artinya Jerman secara tidak langsung juga turut membiayai invasi yang dilancarkan Rusia ke Ukraina. Kondisi ini membuat Jerman sulit dalam menciptakan langkah yang tepat untuk menyelesaikan konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina. Pada satu sisi, Jerman tidak ingin mendukung kedua belah pihak. Namun, keinginan ini malah menjadi dilema. Hal ini dikarenakan keanggotaannya pada NATO dan Uni Eropa. Sebagai anggota tetap NATO dan Uni Eropa, Jerman perlu mempertahankan kepentingan kolektifnya untuk membela Ukraina dan membawa Ukraina menuju kemenangan. Akan tetapi, Jerman punya hubungan dagang yang erat dengan Rusia.

Lalu, bagaimana Jerman bisa sebegitu bergantungnya dengan Rusia soal urusan energi pokok? Apa yang melatarbelakangi hubungan dagang ini? Sebenarnya, hubungan dagang ini dimulai pasca Perang Dunia Kedua. Kala itu Jerman terpecah menjadi dua negara dengan ideologi yang berbeda. Jerman Barat yang dipengaruhi Blok Barat menganut prinsip kapitalisme sedangkan Jerman Timur yang dipengaruhi Uni Soviet menganut prinsip komunisme.<sup>20</sup> Sampai pada tahun 1950-an perekonomian Jerman Barat mulai pulih. Berbagai industri mulai dari industri otomotif sampai industri aviasi yang membutuhkan bahan baku besi dapat dikatakan sukses. Akan tetapi, dibalik kesuksesan sektor industri Jerman

---

<sup>20</sup> Michael Gehler, *Three Germanies: West Germany, East Germany and the Berlin Republic (Contemporary Worlds)*, (London: Reaktion Books, 2011).

Barat, hampir seluruhnya membutuhkan energi dalam jumlah besar untuk dapat terus menopang perekonomian negara.

Masih di waktu yang sama tapi di tempat yang berbeda, Uni Soviet baru saja menemukan cadangan gas alam yang besar di Siberia Barat.<sup>21</sup> Dengan keberhasilan eksplorasi ini, Uni Soviet dengan sigap langsung memanfaatkan sumber daya yang telah ia temukan. Pertama-tama, Uni Soviet membangun jalur pipa ke beberapa kota penting untuk memasok cadangan gas alam yang menjadi sumber energi ini di sana. Semakin ke sana, jalur pipa ini diperluas dan mulai dibangun sampai ke Eropa Timur. Hal yang menyebabkan Uni Soviet melakukan proyek ekspansi ini adalah karena ada beberapa negara di Eropa yang tertarik untuk membeli cadangan gas alam Uni Soviet.

Kemudian, pada tahun 1969, Jerman Barat melantik kanselirnya yang baru yaitu Willy Brandt. Willy Brandt merilis kebijakan luar negeri yang dikenal sebagai “*Ostpolitik*”. Kebijakan luar negeri ini berfokus pada perdamaian dengan Blok Timur melalui dialog dan kerja sama. Apalagi saat itu Jerman memang sedang membutuhkan cadangan gas alam yang besar demi perkembangan ekonomi negara. Singkat cerita, berkat adanya “*Ostpolitik*”, Jerman Barat dan Uni Soviet langsung mencapai kata sepakat. Kesepakatan ini menyangkut cadangan gas alam Uni Soviet. Dalam kesepakatan ini, Uni Soviet harus menjadi *supplier* gas alam Jerman Barat dan sebagai balasannya, Jerman Barat harus membangun pipa gas yang terbuat dari besi berkualitas tinggi untuk memperluas jalur pipa sekaligus

---

<sup>21</sup> Siberia Barat di tahun 1950-an masih menjadi bagian dari Uni Soviet.

menyalurkan gas alam ini dari Uni Soviet ke Jerman Barat. Kesepakatan ini berlangsung dengan sukses dan berjalan selama dua puluh tahun lamanya.

Mulai tahun 1980-an, Uni Soviet berhasil memperluas jalur pipa tersebut sampai ke Eropa Barat. Kemudian, di tahun 1990-an jalur pipa ini memasok 40% dari total pasokan gas yang dimiliki pipa ini.<sup>22</sup> Tak lama setelah itu, Uni Soviet runtuh. BUMN milik Rusia yaitu Gazprom akhirnya mengambil alih jalur pipa lama yang dimiliki Uni Soviet. Dibalik kepemilikan Rusia atas jalur pipa ini, perlu diketahui bahwa jalur utama pipa ini sebelum melewati Jerman benar-benar harus melewati Ukraina. Atas dasar itulah Ukraina menjadi juru kunci atas keberhasilan distribusi gas dari Rusia ke Jerman sampai ke seluruh daratan Eropa.

Berlanjut dari situ, topik mengenai dampak dari perang Rusia-Ukraina terhadap perekonomian Jerman melalui Proyek Nord Stream II ini dipilih dan harus diteliti untuk menemukan sekaligus membuktikan seberapa sensitif atau tidak sensitifnya kerja sama antara Jerman dengan Rusia pada Nord Stream II terhadap perekonomian Jerman sendiri. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut agar segala pertanyaan mengenai hubungan konsorsium multinasional dengan kepentingan salah satu negara yang ada di dalamnya dapat terjawab.

Setelah pertanyaan yang ada pada permasalahan ini terjawab, skripsi ini diharapkan mampu memberikan signifikansi yang cukup luas bagi kebutuhan dunia akademik terkhususnya dalam program studi Hubungan Internasional terkait

---

<sup>22</sup> “*Why Germany is hooked on Russian gas*”, Vox, [Video Youtube], 0:48-1:02, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=iMiQeS1XyWA>

permasalahan yang sedang dialami Jerman di tengah Perang Rusia-Ukraina. Penelitian ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan dunia akademik sekaligus menjadi solusi bagi institusi negara dalam menangani permasalahan terkait sehingga segala ketidaktahuan akan efek negatif yang mampu dihasilkan Perang Rusia-Ukraina terhadap negara lain di dunia dapat terjawab.

Terlepas dari justifikasi dan signifikansi yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dipastikan bahwa unsur kebaruan yang ada pada skripsi ini terletak pada penemuan akan adanya imbas yang diberikan proyek Nord Stream II terhadap pengurangan pasokan gas pada Nord Stream I. Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terlihat dengan jelas bahwa penelitian dalam skripsi ini punya batasan masalah yang berbeda. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang membahas akan ketergantungan Jerman terhadap Rusia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Jerman sebagai negara yang tergabung dengan NATO harus mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Namun, keadaan ini dapat merugikan Jerman sebagai negara yang berdaulat. NATO seperti mengikat Jerman dengan tali yang kuat yang sulit untuk diputuskan. Akibat dari keanggotaan Jerman di NATO, Jerman terpaksa harus mengintervensi konflik antara Ukraina dan Rusia di tahun 2022. Jerman harus memberikan bantuan persenjataan agar Ukraina dapat memenangkan invasi yang dilancarkan Rusia di Kiev dan Luhansk. Bantuan persenjataan ini juga tentunya tidak gratis dan membutuhkan biaya yang besar. Selain itu, Jerman juga harus merogoh kocek yang besar untuk menghidupi rakyat sipil Ukraina yang mengungsi ke Jerman. Selain itu, Rusia juga mengutuk tindakan

yang Jerman lakukan dengan cara membatasi penjualan gas yang dibutuhkan Jerman sebagai sumber listrik negara itu. Ahli ekonomi Jerman bahkan mengakui bahwa Jerman terancam mengalami resesi ekonomi paling parah dari embargo yang telah dilakukan Rusia terhadap negeri otomotif satu itu. Dari sini dapat dilihat bahwa Jerman terpaksa harus menanggung konsekuensi ekonomi yang amat besar akibat campur tangannya terhadap konflik Ukraina dengan Rusia. Maka dari itu, rumusan masalah untuk skripsi ini adalah bagaimana dampak dari Perang Rusia-Ukraina terhadap perekonomian Jerman melalui proyek pipa gas Nord Stream II ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Skripsi dengan judul “Dampak Perang Rusia-Ukraina terhadap Perekonomian Jerman Melalui Proyek Pipa Gas Nord Stream II” adalah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional. Sebagai karya tulis ilmiah, skripsi ini mempunyai beberapa tujuan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai ekonomi-politik Jerman dan Eropa secara keseluruhan. Tujuan dari skripsi ini yaitu:

1. Mengetahui akibat dari intervensi yang dilakukan Jerman terhadap Perang Rusia Ukraina di tahun 2022.
2. Mengidentifikasi seberapa sensitif proyek Nord Stream di tengah-tengah Perang Rusia-Ukraina terhadap perekonomian Jerman di tahun 2022.
3. Menemukan solusi terbaik yang dapat dipilih Jerman sebagai penanggulangan resesi ekonomi di tahun 2022.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Skripsi ini merupakan bentuk penelitian ilmiah yang meneliti salah satu peristiwa HI yang cukup menghebohkan dunia di awal tahun 2022. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian HI berikutnya, terutama pada konsentrasi ekonomi-politik internasional. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru mengenai Perang Rusia-Ukraina di tahun 2022 dalam perspektif Jerman. Dengan demikian, skripsi ini bisa membantu proses analisis dan referensi bagi penelitian berikutnya mengenai kondisi perekonomian Jerman usai intervensi yang telah dilakukannya saat Perang Rusia-Ukraina 2022.

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi negara dalam mengembangkan proses *decision-making*. Proses *decision-making* yang tentunya dikhususkan dalam bidang ekonomi. Dengan adanya skripsi ini, diharapkan negara beserta jajarannya dapat dengan lebih mudah membuat skenario-skenario yang mungkin terjadi di masa depan akibat keputusan ekonomi yang telah dibuat untuk negara lain. Diharapkan skripsi ini bisa membantu negara dalam memberikan kesejahteraan ekonomi bagi rakyatnya dibalik kepentingan regional negara itu.

### **1.4.2 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk bisa menemukan keterkaitan dari Tindakan intervensi Jerman akan Perang Rusia-Ukraina terhadap perekonomian Jerman di tahun 2022 dengan teori yang digunakan. Penemuan dari itu kemudian diharapkan dapat membantu pengembangan teori selanjutnya. Skripsi ini diharapkan dapat membantu penelitian berikutnya dalam mengembangkan

penelitian yang memiliki relasi dengan negara Jerman, peperangan, ekonomi, dsb. Diharapkan juga agar hasil data-data yang ada dalam skripsi ini bisa membantu peneliti berikutnya di dalam menemukan referensi untuk penelitian mereka.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dideskripsikan per bab dengan keterangan sebagai berikut:

**BAB I** : Pertama-tama, penulis membuka skripsi dengan bab I. Pada bab ini terdapat latar belakang. Pada bagian latar belakang, diceritakan secara rinci asal usul dari peperangan antara Rusia dengan Ukraina, mengapa dua negara itu berperang, dan bagaimana Jerman menanggapi hal itu. Kedua, penulis menjabarkan rumusan masalah untuk skripsi ini. Ketiga, penulis memberikan manfaat praktis dan teoritis dari penelitian ini. Terakhir, bab II diakhiri dengan sistematika penulisan dari skripsi ini, seperti apa struktur penelitian ini, ada berapa sub-bab yang ada dalam tiap bab, dan pada tiap bab itu menjelaskan tentang apa.

**BAB II** : Bab II dibuka dengan tinjauan pustaka dari penelitian ini. Penelitian apa saja yang dijadikan sebagai dasar dari penelitian ini, karya siapa itu, apa relevansi dari penelitian mereka terhadap penelitian ini. Selanjutnya, diberikan beberapa teori yang dipakai dalam penelitian ini. Siapa yang mencetuskan teori itu, siapa yang mengembangkannya, dan bagaimana teori itu bisa menjadi alat bantu penelitian ini. Terakhir, bab II ditutup dengan kerangka pemikiran. Pada sub-bab kerangka pemikiran ini dibuat pemetaan agar pembaca dapat dengan mudah melihat kemana arah penelitian ini, bagaimana prosesnya, dan apa saja parameternya.

**BAB III** : Bab III dibuka dengan pendekatan penelitian. Pada sub-judul ini dijelaskan mengenai pendekatan penelitian secara umum. Kemudian, dari sub-judul ini terbagi kembali ke dalam 3 sub-judul yaitu pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis. Setelah itu, pada bagian teknik analisis terbagi lagi ke dalam 4 sub judul.

**BAB IV** : Bab IV dalam skripsi ini menggabungkan penyajian data dan hasil analisis dari data yang didapat menggunakan teori dan konsep yang ada dalam Bab 2. Bab IV dibuka dengan sejarah dari proyek kerja sama antara Jerman dengan Rusia yaitu Proyek Pipa Gas Nord Stream II. Setelah itu, bab ini menjelaskan mengenai alasan mengapa Jerman mengintervensi perang Rusia dan Ukraina di tahun 2022 secara umum. Untuk alasan dari Jerman sendiri dibagi ke dalam 3 sub-judul mengenai alasan spesifik mengapa Jerman mengintervensi. Kemudian setelah itu masuk ke dalam sub-judul baru yaitu mengenai posisi Jerman dalam Perang Rusia-Ukraina. Apakah Jerman berpihak pada Ukraina atau justru malah sebaliknya. Setelah membahas mengenai alasan, bab ini kemudian membahas tentang dampak dari intervensi yang dilakukan Jerman. Terakhir, bab ini menjelaskan solusi yang dapat dipilih Jerman atas dampak yang terjadi dari intervensi yang telah dilakukan.

**BAB V** : Bab V adalah bab terakhir dalam skripsi ini. Bab ini hanya terdiri dari 2 sub-judul. Pada sub-judul yang pertama, disajikan kesimpulan dari hasil analisis yang ada di bab 4. Setelah itu, bab ini ditutup dengan beberapa saran yang diberikan penulis secara akademis dan juga praktis.